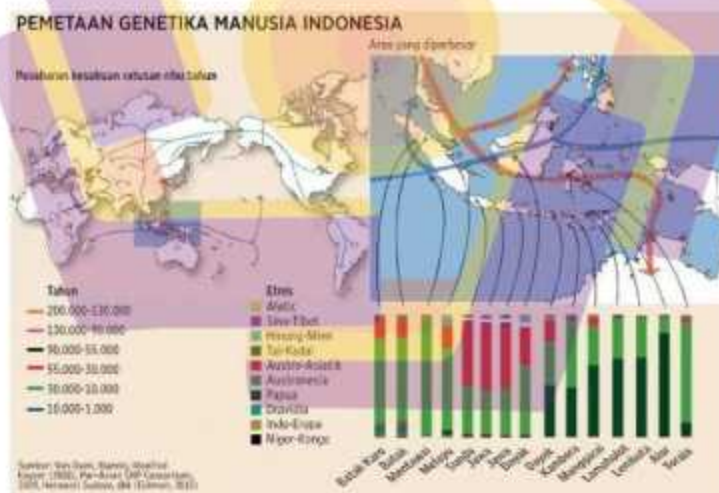


BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Republik Indonesia adalah negara di Asia Tenggara, yang dilintasi garis khatulistiwa dan berada di antara dua benua Asia dan Australia serta diantara dua samudra yaitu Samudra Pasifik dan Samudra Hindia. Indonesia sendiri adalah negara dengan kepulauan terbesar di dunia yang terdiri dari 13.466 pulau. Dari Sabang sampai Merauke, Indonesia terdiri dari berbagai suku dan bangsa, bahasa, dan agama (atmag.com, 2017)



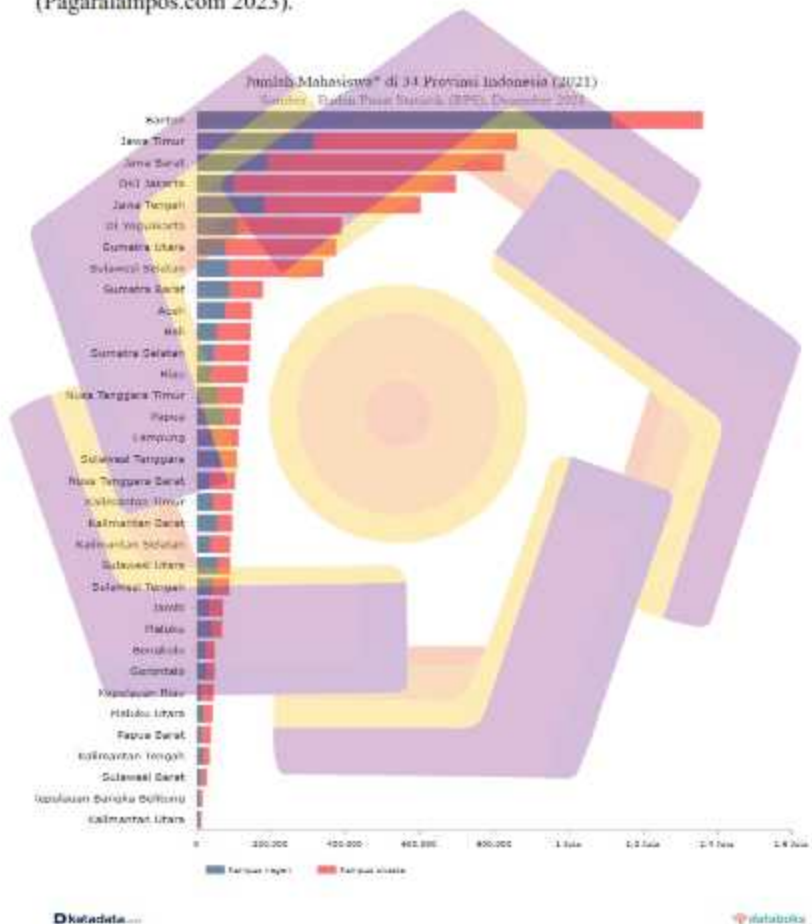
Gambar 1.1 gambar etnis di Indonesia

(Sumber: Kompas.com, 2021)

Berdasarkan gambar 1.1 sensus penduduk dari badan pusat Statistika 2010, Indonesia memiliki sekitar 1.340 suku bangsa. Dimana suku Jawa menjadi kelompok suku terbesar dengan populasi sebanyak 85,2 juta atau sekitar 40,2 persen dari populasi penduduk Indonesia. Suku terbesar kedua adalah suku sunda dengan jumlah mencapai 36,7 juta jiwa atau 15,5 persen. Suku batak menyusul sebagai suku terbesar ke tiga dengan jumlah mencapai 8,5 juta jiwa atau 3,6 persen. Kemudian Papua dengan dengan jumlah mencapai 2,6 juta jiwa atau 1,14 persen. Semboyan nasional Indonesia, “Bhinneka tunggal ika” (“Berbeda-beda tapi tetap satu”), yang berarti keberagaman yang membentuk negara. Selain memiliki suku yang banyak, Indonesia memiliki wilayah alam yang mendukung tingkat keanekaragaman hayati terbesar kedua di dunia. Tidak hanya alam yang mendukung Indonesia juga memiliki kekayaan dan warisan budaya yang melimpah. Dengan wilayah yang meliputi banyak pulau dari Sabang sampai dengan Merauke yang semakin menciptakan keragaman budaya dari berbagai suku dan bangsa. (Kompas.cpm, 2021).

Papua adalah sebuah provinsi yang terletak di timur Indonesia yang masih kental akan kebudayaannya. Papua merupakan provinsi yang masih kental dan kaya akan kesenian dan kebudayaannya yang ada di provinsi tersebut, Papua memiliki berbagai suku seperti suku asmat yang mendiami provinsi Papua, dengan masyarakat yang sangat menjunjung tinggi kesenian dan kebudayaan yang ada di daerah mereka. Papua memiliki 255 suku yang masing-masing mempunyai bahasa dan kebudayaannya sendiri. Papua memiliki banyak kesenian dan kebudayaan yang ada di dalamnya, kesenian dan kebudayaan tersebut sangat unik dan menarik. Ada beberapa kesenian dan kebudayaan yang ada di Papua diantaranya bahasa, pakaian tradisional rumah adat, tarian tradisional, senjata tradisional, makanan khas, alat musik, kerajinan tangan tidak hanya itu Papua juga mempunyai tradisi unik yang jarang diketahui masyarakat luas diantaranya ada tradisi bakar batu (barapen), tradisi potong jari suku dani, tradisi ararem suku biak, dan tradisi tato yang menurut kepercayaan masyarakat Papua untuk memandangi asal-usul manusia berasal dari dewa-dewa nenek moyang, dan masih ada suku-

suku yang tertutup dan tidak berhubungan dengan dunia luar. Namun beberapa masyarakat Papua sudah memiliki dan memeluk agama yang resmi di Indonesia. Meski memiliki kesenian dan kebudayaan serta tradisi yang sangat unik, orang asli Papua (OAP) memilih untuk merantau ke berbagai pulau diantaranya pulau Jawa untuk mencari nafkah serta menuntut ilmu di perguruan tinggi. (Pagarampos.com 2023).



Gambar 1.2 : Jumlah mahasiswa di 34 Provinsi di Indonesia
 (Sumber : Databoks, 2022)

Pada gambar 1.2 terlihat Papua menjadi salah satu Provinsi yang kurang di minati para calon mahasiswa dalam menuntut ilmu, sebaliknya Provinsi Banten, Jawa Timur, Jawa Barat hingga DI Yogyakarta yang masih menjadi sasaran tempat untuk menuntut ilmu. Hampir seluruh mahasiswa Indonesia memilih datang ke pulau Jawa untuk melanjutkan pendidikan mereka. Yang dimana dari gambar 1.2 di atas jumlah mahasiswa yang ada di Provinsi Papua sebanyak 38.307 jiwa, dikarenakan anak-anak papua atau calon mahasiswa lebih memilih untuk melanjutkan pendidikan nya di pulau Jawa.



Gambar 1.3 : Data grafis mahasiswa Papua di pulau jawa
(BBC News Indonesia, 2021)

Dari gambar 1.1 menjelaskan bahwa mahasiswa yang berasal dari Papua dan merantau ke pulau Jawa jumlahnya bertambah setiap tahun dengan peningkatan 107.768 pada tahun 2019/2020. Pulau Jawa masih menjadi salah satu tempat yang di minati calon mahasiswa untuk menuntut ilmu terutama pada calon mahasiswa

asal Papua. Salah satu tempat yang diminati mahasiswa rantau di pulau Jawa yaitu Yogyakarta.

Yogyakarta, akan terlintas di dalam pikiran kita tentang keunikan kota di Jawa di Indonesia ini. Kota ini disebut unik karena kita bisa melihat berbagai tradisi Jawa yang begitu melekat di kota ini dan masyarakatnya, seperti batik, kerajinan perak, pertunjukan wayang, musik tradisional atau gamelan, bahkan makanan khas Yogyakarta yang disebut *gudeg*. Yogyakarta juga merupakan Ibu kota Daerah Istimewa Yogyakarta di Jawa yang terkenal dengan sultan Yogyakarta atau Keraton Yogyakarta dimana keluarga Sultan masih tinggal di istana sampai sekarang. Istana juga terbuka untuk umum tetapi tidak semua bangunan, hanya beberapa bagian bangunan yang bisa dikunjungi oleh masyarakat. Yogyakarta merupakan salah satu kota yang di sebut kota wisata Indonesia, karena Yogyakarta sendiri memiliki berbagai tempat wisata yang menjadi ketertarikan. Tidak hanya di sebut tempat wisata Yogyakarta juga dijuluki sebagai kota budaya dan kota pelajar. Dengan julukan tersebut Yogyakarta menjadi tujuan untuk melanjutkan studi, setidaknya ada beberapa alasan yang menjadikan Yogyakarta layak di sebut kota studi di antaranya biaya hidup yang murah, budaya yang masih kental, suasana dan udaranya yang sejuk, orang-orangnya yang ramah, transportasi yang mudah, serta kulinernya. Yogyakarta disebut sebagai kota pelajar karena kota pelajar karena kota Yogyakarta memiliki jumlah kampus terbanyak, fasilitas kampus yang mendukung, menghasilkan lulusan yang kompeten, tingginya minat pelajar untuk kuliah di Yogyakarta (Aswin, 2017). Tidak heran setiap tahunnya universitas-universitas di Yogyakarta di penuhi oleh calon mahasiswa dari berbagai daerah di Indonesia. Salah satunya ada Universitas Amikom Yogyakarta yang menjadi tujuan utama para calon mahasiswa dalam menuntut ilmu tidak hanya masyarakat Yogyakarta namun dari berbagai daerah salah satunya Papua. Universitas Amikom Yogyakarta memiliki keunggulan yang menarik perhatian para calon mahasiswa di antaranya, tingginya peluang untuk melakukan magang atau melanjutkan pekerjaan di *silicon vallery* dan juga *Hollywood* dan juga beberapa

awards, Amikom memiliki ranting terbaik pada bidang *computer science* dan *information systems* hingga Universitas Amikom menjadi Universitas swasta terbaik yang ada di Yogyakarta yang dimana menggambarkan Universitas Amikom mampu bersaing dengan Universitas swasta unggul lainnya. Dengan berbagai perantau yang datang ke Jogja untuk menuntut ilmu terutama mahasiswa yang berasal dari Papua pasti merasakan indahnya Kota Yogyakarta serta orang-orangnya yang sangat ramah yang secara tidak langsung membuat perantau sendiri merasa nyaman. Namun dibalik kenyamanan individu yang berasal dari Papua sendiri ada beberapa stigma negatif serta diskriminasi yang di terima oleh mahasiswa asal Papua yang merantau Yogyakarta. Stigma negatif yang masih di pikirkan warga setempat tentang orang Papua diantaranya, “orang Papua itu kasar-kasar” dalam hal ini masyarakat berfikir bahwa semua orang Papua itu kasar dalam hal berbicara maupun bertindak yang dimana sebenarnya cara berbicara ataupun tindakan yang kasar atau bernada tinggi sudah menjadi ciri khas orang Papua dalam berinteraksi, dan satu lagi yang sering di pandang negatif oleh masyarakat setempat “orang Papua semuanya Pemabuk” yang dimana dalam konteks ini hanya beberapa orang Papua yang berbuat hal negatif namun sudah di pikul rata semua orang Papua itu sama saja. Tidak hanya stigma negatif, diskriminasi orang Papua di perantauan juga masih sering terjadi. Berbagai diskriminasi yang diterima oleh orang asli Papua mulai dari susah cari kos-kosan, beberapa toko yang enggan melayani dengan baik, teman-teman kuliah yang menutup hidungnya saat berpapasan dengan orang Papua dan lain sebagainya. Padahal perantau asal Papua membuka diri untuk berbaur dengan lingkungannya yang baru. Dalam proses membuka diri agar dapat beradaptasi dengan lingkungan yang baru mahasiswa rantau asal Papua pasti melewati yang namanya gegar pada budaya atau sering di sebut dengan *culture shock*.

Culture shock atau dalam bahasa Indonesia disebut “gegar budaya”, adalah istilah psikologis untuk mengabarkan keadaan dan perasaan seseorang yang menghadapi kondisi lingkungan sosial budaya yang berbeda (Ngalimun, 2018). *Culture shock* adalah perasaan keterjut, kecemasan atau ketidaknyamanan yang

dialami seseorang ketika beradaptasi dengan lingkungan budaya baru yang berbeda secara signifikan dari budaya aslinya. *Culture shock* merupakan salah satu tantangan yang tidak dapat dihindari oleh individu ketika berada di suatu lingkungan yang baru. Mereka yang memilih untuk meninggalkan daerah asalnya dan merantau ke luar daerah akan mengalami *culture shock* baik dalam proses interaksi dalam budaya yang baru ataupun lingkungan baru agar dapat melanjutkan kehidupan mereka di tanah rantau mereka dapat menyesuaikan diri di lingkungan yang baru. *culture shock* atau geger budaya adalah sebuah penyakit yang diderita karena hidup diluar lingkungan budayanya, dan dalam proses untuk menyesuaikan diri di lingkungan barunya (Oberg, 2016).



Data dari gambar 1.4 menjelaskan dimana banyaknya mahasiswa Papua yang merantau lebih banyak mengalami *culture shock* dengan perbandingan 90,8%. *Culture shock* sangat mempengaruhi kondisi psikologis mahasiswa asal Papua di Yogyakarta sehingga muncul perasaan cemas, bingung, kehilangan identitas diri, kehilangan arah dan tidak mengetahui apa yang harus dilakukan, serta selalu ingin pulang ke Papua Rahma (2018). Komunikator dan komunikan yang berasal dari

budaya yang berbeda akan dapat mencapai komunikasi yang efektif apabila keduanya saling memahami dan menghargai kebudayaan satu sama lain. Jika hal ini tercapai maka akan lahir sebuah persahabatan, kesetiakawanan, hingga mengurangi ketidak pastian dan konflik antar budaya (Maulida, 2012). Maka tidak heran jika potensi terjadinya keketatan budaya atau *culture shock* diantara para individu perantau yang tinggal disuatu daerah yang baru juga akan semakin besar. Atas dasar itu Peneliti sangat tertarik untuk melakukan penelitian tentang “Adaptasi Komunikasi Antar Budaya Mahasiswa Papua Amikom Dalam Menghadapi *Culture Shock*”

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian yang telah di jabarkan pada latar belakang di atas maka rumusan masalah pada penelitian ini adalah bagaimana adaptasi komunikasi antar budaya mahasiswa Papua Universitas Amikom Yogyakarta dalam menghadapi *culture shock*?

1.3 Batasan Masalah

Agar penelitian ini dapat dilakukan lebih fokus maka penelitian ini membatasi diri hanya lebih fokus pada :

1. Adaptasi antar budaya
2. Komunikasi antar budaya
3. Mahasiswa Papua di Universitas Amikom Yogyakarta
4. *Culture shock*

1.4 Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menganalisa dan mendeskripsikan adaptasi komunikasi antar budaya mahasiswa Papua Universitas Amikom Yogyakarta dalm menghadapi *culture shock*.

1.5 Manfaat Penelitian

Manfaat pada penelitian ini di bagi menjadi dua yaitu manfaat akademis dan manfaat praktis dan peneliti pada penelitian ini mengharapkan dapat memberikan manfaat:

1.5.1 Manfaat Akademis

Penelitian ini diharapkan memberikan kontribusi dalam perkembangan ilmu komunikasi khusus pada teori adaptasi komunikasi dan *culture shock*.

1.5.2 Manfaat Praktis

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi salah satu sumbangsih bagi masyarakat khususnya mahasiswa Papua untuk melihat faktor-faktor *culture shock* dan cara menghadapi *culture shock* serta cara beradaptasi dengan perbedaan antar budaya.

1.6 Struktur Penulisan

Untuk memberikan penjelasan secara lengkap pada penelitian ini, maka sistematika penulisan skripsi dibagi menjadi lima bab meliputi:

1. Bab I: Pendahuluan. Dalam bab pendahuluan berisi tentang latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan sistematika penulisan tentang penelitian yang dilakukan.
2. Bab II: Kajian Teori. Dalam bab kajian teori menjelaskan tentang kajian pustaka yang peneliti gunakan untuk menyelidiki permasalahan di lapangan, seperti penjelasan tentang komunikasi antar budaya, jenis-jenis hambatan komunikasi antar budaya, *culture shock* serta adaptasi budaya.
3. Bab III Metode Penelitian. Dalam bab metode penelitian, peneliti pada bagian ini akan menjelaskan tentang metode penelitian yang digunakan

peneliti dalam melakukan penelitian ini. Selain metode penelitian, dalam Bab III peneliti juga menjabarkan terkait, desain penelitian jenis dan metode penelitian, paradigma penelitian, subjek dan objek penelitian, jenis dan sumber, teknik pengumpulan data, serta teknik analisis data.

4. Bab IV Hasil Penelitian. Dalam bab hasil penelitian menyajikan hasil temuan penelitian yang dilakukan dengan metode observasi dilakukan oleh peneliti saat wawancara bersama mahasiswa rantau asal Papua di ruang lingkup Universitas Amikom Yogyakarta dan dikaitkan dengan kajian pustaka yang telah peneliti jabarkan dalam Bab II.
5. Bab V Penutup. Dalam bab penutup, peneliti memaparkan kesimpulan yang digunakan untuk menjawab rumusan masalah yang menjadi pokok masalah dalam penelitian yang dilakukan oleh peneliti. Selain itu, peneliti juga menyampaikan saran atau rekomendasi dari peneliti terkait penelitian yang dilakukan.

